

## Multicultural Education on Student Character Formation

Mirta Pakambanan<sup>1\*</sup>, Sulpiani<sup>2</sup>, A.Oktamaya Tenri Awaru<sup>3</sup>  
Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri  
Makassar

**Corresponding Author:** Mirta Pakambanan [mirta@gmail.com](mailto:mirta@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Multicultural,  
Education, Character, Student

*Received :* 03, April

*Revised :* 10, May

*Accepted:* 15, June

©2023 Pakambanan, Sulpiani, Awuru:  
This is an open-access article  
distributed under the terms of the  
[Creative Commons Atribusi 4.0  
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

The realization of multicultural education is not just for students to get material at school, but students must also be able to experience multicultural practice directly. Thus, teachers, principals, school staff, employees and security guards must be able to create a multicultural atmosphere in schools. And, multicultural education should not only be obtained during formal education, but non-formal and informal education must also apply a multicultural system. This study uses library research where data is taken from books, journals and relevant themes. This research resulted in the internalization of multicultural education on integral aspects of student subjects. Internalized values must contain elements of tolerance and mutual cooperation so that people can respect each other.

---

## Pendidikan Multikultural terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Mirta Pakambanan<sup>1\*</sup>, Sulpiani<sup>2</sup>, A.Oktamaya Tenri Awuru<sup>3</sup>

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

**Corresponding Author:** Mirta Pakambanan [mirta@gmail.com](mailto:mirta@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Multikultural, Pendidikan, Karakter, Pelajar

*Received :* 03, April

*Revised :* 10, Mei

*Accepted:* 15, Juni

©2023 Pakambanan, Sulpiani, Awuru:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Perwujudan pendidikan multikultural bukan hanya sekedar siswa mendapatkan materi disekolah, tetapi siswa juga harus dapat mengalami praktik multikultural secara langsung. Dengan demikian, guru, kepala sekolah, staf sekolah, karyawan, dan satpam harus mampu menciptakan suasana multikultural disekolah. Dan, pendidikan Multikultural hendaknya tidak hanya diperoleh pada saat pendidikan formal, tetapi pendidikan nonformal dan informal juga harus menerapkan sistem multikultural. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dimana data diambil dari buku, jurnal dan relevan tema. Penelitian ini menghasilkan internalisasi pendidikan multikultural pada aspek integral pada mata pelajaran siswa. Nilai yang diinternalisasi harus mengandung unsur toleransi dan saling gotong royong agar masyarakat dapat saling menghargai.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam peradaban bangsa. Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat berharga, sejatinya, pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan kognitif siswa. Akan tetapi, pendidikan juga harus bisa mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik yang nantinya dapat mengarahkan siswa menjadi siswa yang berkarakter sesuai dengan cerminan dari bangsa kita.

Diliat dari wilayah, Indonesia merupakan negara yang multikultural atau memiliki berbagai macam ragam budaya. Keanekaragaman merupakan satu sisi penguatan sosial apabila semua golongan dapat berhubungan secara baik, namun, keanekaragaman juga dapat menjadi sumber awal dari timbulnya berbagai konflik pada masyarakat yang nantinya akan menggoyahkan sendi-sendi bangsa apabila tidak dikelola dengan baik.

Indonesia pernah merasakan beberapa masalah akibat dari keanekaragaman, diantaranya adalah tragedi Sampit yang pernah terjadi pada tahun 2001 yang didasari oleh perbedaan suku dan juga pernah terjadi konflik di Maluku yang didasari oleh perbedaan keyakinan atau agama. Kedua masalah tersebut semakin memuncak karena kurangnya nilai-nilai multikultural yang ada pada masyarakat.

Oleh karena hal tersebut, Pendidikan di Indonesia harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural kepada para siswa yang merupakan penerus bangsa ini. Pentingnya pembentukan karakter yang multikultural merupakan suatu urgenstensi, karena di Indonesia sendiri tidak hanya memiliki budaya yang beragam tetapi juga Indonesia sendiri memiliki suku, ras, dan Agama, yang berbeda-beda. Maka, diperlukannya sikap yang multikultural agar semua golongan dapat berhubungan dengan baik. Oleh sebab itu, pembentukan karakter yang multikultural sangat diperlukan karena, siswa harus memiliki sikap toleransi yang tinggi agar tidak mudah tersinggung. Jika seorang siswa tidak memiliki nilai toleransi yang tinggi dalam hidupnya maka siswa tidak akan mampu meresolusi konflik yang ada, malahan siswa akan membuat konflik yang nantinya dapat menimbulkan perpecahan.

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud. Perguruan Tinggi, khususnya tenaga kependidikan berkewajiban memberi sumbangan pikiran, (Hanafy 2015) mencari inovasi baru dalam pelaksanaan pendidikan, dalam hal ini model pembelajaran pendidikan multikultural. Hal ini tidak hanya kewajiban dari disiplin ilmu-ilmu humaniora, tetapi menjadi kewajiban semua disiplin ilmu karena pada dasarnya tidak ada ilmu yang bebas dari nilai, khususnya nilai-nilai kemanusiaan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (2002) akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan atau kultur, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.

Clifford Geertz; Masyarakat multikultural ialah masyarakat yang terbagi menjadi beberapa subsistem, di mana masing-masing subsistem tersebut terikat oleh ikatan primordial. Perguruan Tinggi, khususnya tenaga kependidikan berkewajiban memberi sumbangan pikiran, (Hanafy 2015) mencari inovasi baru dalam pelaksanaan pendidikan, dalam hal ini model pembelajaran pendidikan multikultural. Hal ini tidak hanya kewajiban dari disiplin ilmu-ilmu humaniora, tetapi menjadi kewajiban semua disiplin ilmu karena pada dasarnya tidak ada ilmu yang bebas dari nilai, khususnya nilai-nilai kemanusiaan.

## **METODOLOGI**

Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010). Penelitian kualitatif dimulai dengan ide yang dinyatakan dengan pertanyaan penelitian (research questions). Pertanyaan penelitian tersebut yang nantinya akan menentukan metode pengumpulan data dan bagaimana menganalisisnya. Metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya (Srivastava, A. & Thomson, S.B., 2009).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Pengertian Pendidikan Multikultural dan Karakter***

#### ***Pengertian Pendidikan Multikultural***

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Sedangkan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural

menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Pengertian Pendidikan Multikultural menurut para ahli :

1. Menurut Sosiolog UI Parsudi Suparlan (2002:17) Pendidikan Multikulturalis adalah pendidikan yang mampu menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural.
2. Azyumardi Azra (2000: 20) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan. Sedangkan Musa Asy'ari (2004: 16) juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.
3. Andersen dan Cusher (1994:320) mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.
4. James Banks (1993: 3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Dimana dengan adanya kondisi tersebut kita mampu untuk menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi.
5. Paulo Freire seorang pakar pendidikan pembebasan mendefinisikan bahwa pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Melainkan pendidikan itu harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan suatu kelas sosial sebagai akibat dari kekayaan dan kemakmuran yang diperolehnya (Paulo Freire, 2000:7).

#### *Pengertian Pendidikan karakter*

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki 'kesadaran untuk memaksa diri' melakukan nilai-nilai itu. Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan

tindakan (moral action), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. Definisi di atas juga menekankan bahwa kita harus mengikat para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral; menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral; dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter menurut para ahli adalah :

1. Sahrudin dan Sri Iriani berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergorong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila. Menurut Sahrudin, pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:
  - a) Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
  - b) Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
  - c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif

### ***Pentingnya Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik***

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam budaya, agama, adat istiadat yang tentu saja sangat baik namun juga dapat membawa perpecahan dalam masyarakat. Melalui pendidikan multikultural dan pendidikan karakter terhadap peserta didik diharapkan mampu untuk mempererat hubungan satu sama lain dimana pun dan kapan pun itu.



Pendidikan merupakan wadah sebagai pembentukan karakter yang multicultural kepada peserta didik. Kerena, Pendidikan merupakan media yang dapat mntansfer nilai-nilai multicultural peserta didik.

Dalam Pendidikan, terdapat dua program yang seharusnya dikembangkan, pertama prasangka yakni bagaimana mencari akar-akar dari

prasangka(rasa tau agama) dan yang kedua mengatasi prasangka dengan mengubah tingkah laku secara efektif dalam hal ini meletakkan persamaan adalah bagian yang penting. Dengan demikian pembentukan karakter multicultural peserta didik merupakan sesuatu yang urgen bagi dirinya dimasa ini dan dimasa yang akan datang. Karena jika peserta didik memiliki jiwa yang multicultural maka peserta didik akan mampu mengatasi sebuah konflik yang terjadi dimasa yang akan datang dimana dia sudah hidup dengan masyarakat luas. Pentingnya peka terhadap sosial merupakan bekal bagi peserta didik untuk hidup di masyarakat luas.

Perwujudan Pendidikan yang multicultural tidak hanya sekedar siswa dapat materi disekolah, akan tetapi siswa juga harus dapat merasakan langsung praktek multicultural. Dengan demikian guru, kepala sekolah, staf-staf sekolah, karyawan, dan satpaam harus bisa menciptakan atmosfer multicultural dilingkungan sekolah. Dan Pendidikan multicultural seharusnya tidak hanya diperoleh di Pendidikan formal saja, akan tetapi Pendidikan non formal dan Pendidikan informal juga harus menerapkan sistem multikultural dengan demikian, karakter multicultural benar-benar tercermin di pribadi peserta didik.

Keberagaman masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk yang memiliki keberagaman suku, budaya, adat istiadat dan perbedaan agama, ras, kebudayaan dan lain sebagainya menjadikan masyarakat Indonesia yang multicultural. Hal ini dapat dijadikan tantangan dalam mempersatukan Indonesia menjadi masyarakat yang kuat dalam perbedaan dan keberagaman. Hal tersebut dapat dilakukan siswa dalam pembelajaran. Seorang guru bertanggung jawab dalam memberikan Pendidikan terhadap siswanya dalam melibatkan perbedaan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan multicultural memiliki peran yang penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik. Dengan melalui Pendidikan multicultural peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budaya bangsanya, dan Pendidikan multicultural sangat relevan digunakan untuk negara yang demokrasi pada masa sekarang ini. Dengan demikian walau arus globalisasi para peserta didik itu tidak akan membawa pengaruh yang negative dari segi kepribadian bangsa. Pada akhirnya Pendidikan multicultural ini dapat mengantarkan masyarakat Indonesia menuju masyarakat yang multicultural, yang mampu hidup secara rukun harmonis diantara beragam perbedaan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut perlu didukung oleh adanya penerapan konsep demokrasi, keadilan, hukum, penghargaan terhadap HAM, berdasarkan nilai-nilai ideologi bangsa.

Shaw berpendapat bahwa Pendidikan multicultural adalah Pendidikan yang bertujuan untuk menjembatani perbedaan rasial dan menghilangkan ketidaksetaraan antara berbagai kelompok sosial masyarakat. Membentuk sikap sosial siswa melalui kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan keberagaman dalam pergaulan tanpa memandang perbedaan budaya, ras, kondisi jasmaniah, jenis kelamin, maupun status sosial masing-masing siswa.

Penanaman nilai-nilai multikultur tidak terbatas pada pengenalan ragam budaya Indonesia dan dunia, tetapi juga berupaya membentuk sikap-sikap

positif terhadap keragaman. Tersebut Penanaman nilai-nilai multikultur dapat dilakukan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Jika pengenalan keragaman budaya dilakukan dengan pendekatan kognitif, maka penanaman nilai-nilai multikultur lebih menyentuh aspek afeksi siswa. Nilai-nilai multikultur yang dimaksud meliputi: identitas diri, kesetaraan, obyektivitas, pemahaman akan perbedaan, toleransi, dan empati. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan. Melalui interaksi gurudan siswa di kelas. Penanaman ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi melibatkan seluruh guru yang memiliki interaksi dengan siswa di kelas. Dengan demikian. Suasana kelas harus dikondisikan sedemikian rupa, sehingga mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme tersebut dengan tidak mengabaikan hak-hak individu yang ada di dalamnya. Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dilakukan melalui pemilihan metode dan strategi pembelajaran di kelas/di kelas. Metode yang digunakan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip kesetaraan, obyektivitas dan toleransi. Prinsip kesetaraan berarti semua siswa memiliki hak dan peluang yang sama untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu memastikan keterlibatan setiap individu siswa dalam proses tersebut dan jangan sampai terjadi dominasi oleh seseorang atau sekelompok orang atas yang lainnya.

Perlu disadari bahwa dengan latar belakang dan sifat individu yang berbeda, masing-masing siswa punya preferensi tersendiri untuk melibatkan dirinya dalam kelompok sosial. Ada yang cenderung aktif, agresif dan dominan. Ada juga yang cenderung pasif, mengalah dan mengikuti. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa masing-masing siswa sadar akan kesetaraan mereka sebagai peserta didik. Tidak jauh berbeda dengan prinsip kesetaraan, guru harus memperlakukan seluruh siswa secara objektif. Keberpihakan guru adalah pada pembentukan karakter positif dalam diri siswa, dengan menghindari perilaku yang menguntungkan seseorang atau sekelompok orang dan merugikan yang lain. Sikap objektif guru akan sangat berpengaruh pada diri siswa. Sikap guru yang objektif terhadap seluruh siswanya akan memberikan kesan pada siswa bahwa memperlakukan orang lain harus dengan adil dan bijak. Sehingga perlahan-lahan sikap tersebut akan terinternalisasi dalam diri siswa. Toleransi sebenarnya merupakan penyimpangan terhadap kesepakatan atau nilai-nilai yang dianut. Memberikan toleransi berarti membiarkan orang lain untuk melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, penggunaan prinsip toleransi harus dilakukan secara hati-hati, terukur dan terbatas. Salah satu contohnya adalah siswa yang terlambat masuk kelas. Jika aturan mengatakan bahwa siswa harus masuk kelas pukul 07.00. dan mereka yang lewat pukul itu tidak diperkenankan masuk kelas, maka mestinya siswa yang datang pukul 07.01 tidak lagi diperbolehkan untuk masuk kelas. Namun terkadang guru merasa bahwa keterlambatan kurang dari 10 menit adalah hal yang bisa dimaafkan. Itulah yang disebut toleransi, yaitu melonggarkan aturan demi terjadinya keberlangsungan. Namun, pelanggaran aturan itu harus ditetapkan secara terbatas Sesuai dengan contoh di atas, siswa yang datang pukul 07.30 tentu tidak dapat diperkenankan

masuk kelas, kecuali jika ada alasan yang benar-benar kuat untuk lebih melonggarkan toleransi itu. Hal yang sama juga berlaku untuk hubungan antar individu atau kelompok di kelas. Perlu disepakati adanya toleransi dan batas-batas di mana toleransi itu masih dianggap wajar.

Pemahaman mengenai keragaman budaya merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan dilembaga-lembaga pendidikan, sehingga para generasi muda benar-benar memahami konsep multikultural secara baik. Namun demikian, pemahaman saja belum lah memadai, karena pemahaman secara kognitif tidak berarti apa-apa jika tidak disertai dengan perbuatan nyata. Kenyataannya orang yang memahami konsep multikultur dengan baik. Belum tentu mampu menerapkan nilai-nilai multikultur akan menjadi lebih efektif apabila budaya multikultur dapat dijadikan sebagai bagian dari budaya sekolah. Sekolah dewasa ini, terutama di kota-kota besar adalah salah satu tempat di mana orang dari berbagai latar belakang sosial bertemu. Sekolah-sekolah di kota dan daerah-daerah urban cenderung lebih plural dibandingkan sekolah-sekolah di desa. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi laboratorium budaya multikultural. Budaya multikultural adalah budaya yang didasarkan terdiri dari berbagai macam ras, suku budaya. Atas konsep multikulturalisme, di mana bangsa. Dan agama dirasa penting untuk sekumpulan populasi terdiri atas anggota yang menerapkan pendidikan multikultural. Karena tidak memiliki latar belakang yang berbeda. Budaya dapat dipungkiri bahwa dengan masyarakat multikultur diawali dengan adanya pengakuan Indonesia yang beragam inilah seringkali menjadi terhadap budaya budaya yang berbeda tersebut, penyebab munculnya berbagai macam konflik dan tidak menjadikan sebuah kultur menjadi dominasi atas yang lain. Pengakuan tersebut diiringi dengan sikap-sikap lainnya, seperti toleransi, empati dan apresiasi. Bagi sekolah sekolah umum (non-keagamaan) penerapan nilai-nilai tersebut nampaknya akan lebih mungkin dilakukan karena sekolah umum lebih terbuka terhadap perbedaan khususnya perbedaan agama. Meski demikian, sekolah sekolah keagamaan juga dapat menerapkan nilai-nilai multikultur tersebut meskipun siswanya hanya terdiri dan orang-orang yang memiliki keyakinan yang sama. Meskipun mereka beragama sama, namun masing-masing siswa pasti memiliki identitas sosial yang mungkin berbeda dengan temannya, bisa perbedaan suku, etnis, dan status sosial.

Terdapat beberapa manfaat dari pendidikan multicultural diantaranya yaitu mencegah sikap radikalisme di era globalisasi (Latifah, 2018). Tujuan utama pendidikan multikultural dapat menjadikan generasi muda sebagai agen peredam konflik antar golongan (SARA) yang biasa melibatkan gerakan radikalisme yang kerap terjadi di Indonesia Mampu menjadi teladan yang mampu menerima perbedaan dengan penuh toleransi menjadikan tugas guru sebagai pendidik, hal tersebut harus diimbangi dengan pemahaman konsep multikultur secara komprehensif. Karena sudah dibekali sikap untuk saling toleran, menghormati, tulus terhadap keanekaragaman yang ada di masyarakat Indonesia. Sehingga, perbedaan suku, adat, ras, dan agama tidak menjadi celah untuk gerakan radikalisme.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan yaitu pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pendidikan Multikulturalisme penting diajarkan terhadap siswa sebab tujuan pendidikan multicultural ialah mendorong setiap peserta didik menjadi sadar akan kebudayaannya, memiliki pemahaman yang holistik dan mampu mengapresiasi kebudayaan lain, berpetisipasi di dalam satu kebudayaan atau lebih dan bertanggung jawab untuk memeliharanya.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan artikel jurnal ini. Penulisan artikel jurnal ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah, pada mata kuliah Pendidikan Karakter dan Multikultural. Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi kami untuk menyelesaikan artikel jurnal ini. Oleh sebab itu kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Ibu dosen DR.A.Octamaya Tenri Awaru. S.pd,M.pd yang telah membantu memberikan masukan demi kelancaran jurnal ini. Penulis menyadari dalam penulisan artikel jurnal ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan artikel jurnal ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga artikel jurnal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Choirul, and Tuti Marlina. 2022. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5(1): 8-16.
- Basri, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pendidikan Karakter dan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 247. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i4.12593>
- Faiqoh, Nur. 2015. "Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal." *BELIA: Early Childhood Education Papers* 4(2): 78-85.
- Firdaus, S. T. (2019). *Relevansi Pendidikan Multikultural Terhadap Deradikalisasi Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.
- Hadi, Mokhammad Yaurizqika. 2023. "Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Peserta Didik Terhadap Kearifan Budaya Lokal." *Taklimuna: Journal of Education and Teaching* 2(1): 36-52.
- Khoiro, Nil, and Remiswal. 2019. "Pendekatan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Keberagaman Di Sekolah Dsar (SD) Swasta Anwar Karim III Kabupaten Pasaman Barat." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2): 135-50.
- Kuen, A F. "Realitas Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Academia.Edu*.  
[https://www.academia.edu/download/66798861/AlwinFritzKuen\\_dikonversi.pdf](https://www.academia.edu/download/66798861/AlwinFritzKuen_dikonversi.pdf).
- Nana Najmina, Nana. 2018. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10(1): 52.
- O. H Nurcahyono. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Oktavia, Nur Isna, and Supriadi Torro. 2021. "Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Tingkat Toleransi Beragama Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makasar." *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 1(2): 41-47.
- Puspita, Yenny. 2018. "Pentingnya Pendidikan Multikultural." *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*: 285-91.
- Retnasari, L., & Hidayat, M. T. (2018). *Pendidikan multikultural dengan pendekatan aditif di sekolah dasar 1*. 28(1), 16-21.

- Suarlin, Suarlin, Elpisah Elpisah, and Noor Munadia Mawaddati. 2022. "Peran Pendidikan Multikultural Dalam Meminimalisir Problematika Anak Di Sekolah." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(3): 553.
- Sudrajat, Sudrajat. 2014. "Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2(1): 82-90.
- Suharsono, Suharsono. 2017. "Pendidikan Multikultural." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4(1): 13-23.
- Suarlin, S., Elpisah, E., & Mawaddati, N. M. (2022). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Meminimalisir Problematika Anak Di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 553. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1024>